

## Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat

Baiq Mulianah

Universitas Nahdhatul Ulama, Nusa Tenggara Barat, Indonesia  
*email:* baiqmulianah@unu-ntb.ac.id

### ABSTRACT

This study aims to describe the suitability of the Sasak family upbringing with Islamic education, the root of the shift and how to build a new upbringing that is compatible with Islam and the Sasak culture. Through a literature study with phenomenological-structural analysis, the writer found that there has indeed been a fundamental change in the parenting style of sasak family whose symptoms are easily seen in the behavior of children who are no longer naturally referring to Islamic values. The conclusions that researchers can draw from the research are: first, that the traditional parenting style of Sasak family is in accordance with Islamic education; secondly, that the shift in the upbringing of Sasak families that led to changes in behavior in present-day children is an accumulation of the collisions brought about by the current of globalization; and third, to build new patterns of Islamic values that are now mainstreamed such as the values of moderation and democracy can be a reference in building new parenting with the necessary adjustments in the realm of culture and tradition of Sasak.

**Keywords:** Parenting, sasak family, Islamic education.

<b>First Receive:</b> 2 Mei 2019	<b>Revised:</b> 26 Mei 2019	<b>Accepted:</b> 5 Juni 2019
<b>Final Proof Recieved:</b> 10 Juni 2019	<b>Published:</b> 21 Juni 2019	

### How to cite (in APA style):

Mulianah, B. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pola Asuh Keluarga Sasak Nusa Tenggara Barat. *Schemata*, 8 (1), 37-50.

## PENDAHULUAN

*Times Change.* Seiring perputaran waktu, banyak hal berubah. Orang-orang berubah. Masyarakat berubah. Realitas sosial berubah. Sayangnya, perubahan itu tidak selalu mengarah ke yang lebih baik. Apa yang dulu tidak biasa –bahkan tabu--, kini menjadi lumrah dan biasa-biasa saja.

Selama berabad-abad, perubahan itu terjadi dengan sangat perlahan. Tetapi sejak paruh kedua abad ke-20, perubahan itu terjadi begitu cepat. Gelombang revolusi umat manusia memasuki fase baru pasca penemuan internet. Kini, dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0; sebuah era yang tersambung dalam satu jaringan (*internet of things*), dibanjiri informasi dengan kuantitas yang amat besar (*big data*), dioperasikan oleh mesin-mesin dengan kecerdasan buatan yang semakin dahsyat (*artificial intelligence*), dan –akibatnya—kekacauan terjadi di semua level kehidupan (*disruption of life*).<sup>69</sup>

<sup>69</sup> Slusarczyk B. "Industry 4.0-A We Ready?". Polish Jurnal of Management Studies, Vol. 17, No. 1, (2018), 234-237.

Pola hubungan dalam masyarakat berubah; parameter kepantasan dan ketidakpantasan berubah; ukuran-ukuran kemuliaan berubah; norma-norma berubah; gaya hidup berubah; dan yang paling menyedihkan bagian-bagian dari *belief system* juga berubah. Perubahan –atau persisnya, kekacauan—itu melanda seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Kini tema-tema besar yang menjadi perhatian para ahli dan praktisi pendidikan, misalnya, adalah bagaimana wajah dunia pendidikan di era disrupsi yang diakibatkan oleh revolusi industri 4.0; bagaimana pendidikan karakter di tengah perubahan pola hidup masyarakat dunia, termasuk juga di Indonesia, mesti dilakukan; bagaimana nilai-nilai kearifan lokal bertahan dan dikonservasi di tengah gempuran globalisasi bukan hanya alat-alat tetapi juga nilai-nilai; dan seterusnya.<sup>70</sup>

Nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap masyarakat sejatinya adalah jaminan bagi keberlangsungan hidup masyarakat tersebut. Biasanya sistem nilai (*values system*) itu diperoleh dari ajaran agama, dicampur dengan pengalaman hidup, dan dibentuk dalam pola dan pranata hidup yang berlaku dalam masyarakat. Ia dirawat, diinternalisasi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pewarisan itu dilakukan melalui pendidikan. Unit pendidikan terkecil dan terutama tentu saja adalah keluarga. Dus, tulang punggung tegak-hidupnya sebuah masyarakat sangat tergantung pada bagaimana sistem nilai yang dianutnya tetap dipertahankan, didialogkan dengan perkembangan, dan berhasil menyesuaikan diri tanpa kehilangan jati diri.<sup>71</sup>

Disinilah masalahnya dengan keluarga sasak di Nusa Tenggara Barat. Masyarakat sasak yang dikenal dengan tiga lapis kearifan: 1) nilai *tindih* yang berarti motivasi untuk menjadi manusia yang *patut, patuh, pacu, solah* dan *seleh* sebagai basis filosofis; 2) nilai *maliq* (hal-hal yang dilarang atau tabu dalam masyarakat) dan *merang* (motivasi berbuat untuk selalu memberikan yang terbaik) sebagai penyangga moral; dan 3) pranata *krame* (*titi krame, base krame*, dan *aji krame*) sebagai pola/norma pengaturan masyarakat, kini sedang mengalami ujian yang luar biasa dahsyat.<sup>72</sup>

Masyarakat sasak yang berdiri dengan dua kaki yang kokoh, yaitu agama dan tradisi, kini dalam sorotan. Agama (Islam) dan tradisi yang menjadi unsur utama pembentuk identitas

<sup>70</sup> Banu Prasetyo dan Umi Trisyanti. “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial”. (Prosiding SEMATEKSOS3 “Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Indutri 4.0”), h. 24-25.

<sup>71</sup> Wahyuni. “Perubahan Sistem Nilai dan Budaya dalam Pembangunan”. Sulesana, Vol. 6, No. 2. (2011), h. 207-208.

<sup>72</sup> Warni Djuwita. “Islam Local Identity Etnis Sasak: Nilai Inti Kearifan Lokal Mewujudkan Masyarakat NTB yang Berkarakter dan Berdaya Saing” dalam Buku Bunga Rampai “Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendikianan Lombok Tentang Pendidikan Karakter”. Mataram: DRD, 2015: 71-83.

orang sasak kini sedang mengalami krisis. Anak-anak suku sasak yang dulunya secara *embodied* terdidik dalam keluarga untuk memiliki perilaku yang merefleksikan ajaran Islam di satu sisi dan kearifan tradisi di sisi yang lain kini menjadi anak-anak yang bahkan terasing dari nilai-nilai luhur kearifan lokalnya sendiri. Jangankan bahasa sasak halus, bahasa sasak biasa saja sudah tidak lagi terinternalisasi baik pada anak-anak sasak zaman kini. Jangankan nilai *tindih*, *maliq* dan *merang*, perilaku pergaulan anak-anak sasak kini sudah tidak jelas referensi sistem nilainya. Jangankan tumbuh dalam tradisi pendidikan keluarga yang secara ketat mengacu kepada ajaran agama dan tradisi yang luhur, peran keluarga sasak kini sudah banyak diambil alih oleh televisi, *smart phone*, sosial media dan perangkat-aplikasi canggih teknologi informasi dan komunikasi.

Inilah yang menjadi kegelisahan akademik yang mendasari penelitian ini. Apa yang sebenarnya sedang terjadi? Kenapa potret perilaku masyarakat sasak berubah sedemikian kasat mata? Seberapa besar intensitas pengaruh perubahan di tingkat global terhadap pranata kehidupan masyarakat sasak? Seberapa dalam dan luas perubahan di tingkat lokal sasak itu sedang berlangsung? Apakah di lapis terluarnya ataukah telah menjalar ke lapis terdalamnya? Bagaimana pergeseran-pergeseran harmonisasi agama dan tradisi yang sebelumnya sudah *built in* dan *established* pada masyarakat sasak terjadi dan bisa dipahami? Apakah keluarga-keluarga sasak sudah merubah referensinya dalam mendidik anak-anak generasi penerus? Jika fenomena ini terus dibiarkan tanpa penghampiran yang serius, bagaimanakah gerangan masa depan anak-anak sasak dari perspektif pendidikan Islam? Dan masih banyak deretan pertanyaan kritis yang membarengi kegelisahan akademik itu.

Yang jelas ada jarak yang semakin menganga antara apa yang seharusnya (*das sollen*) dan apa yang senyatanya sedang berlangsung (*das sein*). Idealnya, pendidikan agama yang sudah secara natural dan otomatis berlaku pada pola asuh keluarga sasak terhadap anak-anak mereka berlangsung lestari, semakin kuat dan semakin jitu merespons perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh beragama faktor yang bertali-temali di tingkat global. Nyatanya, keluarga sasak –dalam asumsi peneliti—dalam banyak hal malah melebur, hanyut dan tergerus oleh berbagai perubahan itu. Idealnya, anak-anak sasak tumbuh dalam balutan sistem nilai yang mereka warisi dari para pendahulu sejak sangat dini di lingkungan keluarga dengan tetap memelihara sikap terbuka menerima yang terbaik dari perkembangan sains dan teknologi. Nyatanya, identitas anak-anak ini mengalami pengaburan: di satu sisi mereka tidak sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai luhur dari agama dan tradisi mereka; sementara di

sisi lain, mereka tergenangi sedemikian rupa oleh limbah perubahan tanpa imunitas dan sikap kritis untuk memilih dan memilih mana yang baik dan membuang mana yang buruk.

Misalnya, rasa dan sikap multikultural anak-sasak sesungguhnya adalah sesuatu yang terbangun secara alami dari pola asuh yang mereka terima dari para orang tua. Namun pada kenyataannya, imajinasi itu kini merapuh dan mulai tergantikan oleh tokoh-tokoh imajiner yang diserap anak-anak secara tanpa sadar dari gawai yang menemani hari-hari mereka. Anak-anak mengalami krisis identitas dari yang holistik-utuh menjadi parsial-tentatif tergantung tren yang berganti-ganti dengan cepat. Ini hanyalah satu contoh dari beragam pergeseran identitas dan pola laku anak-anak yang diakibatkan oleh pergeseran pola asuh keluarga.

Begitulah konteksnya. Jika tidak ada penyikapan yang saintifik, terukur, sungguh-sungguh, komprehensif dan melibatkan bukan hanya keluarga tetapi seluruh pemangku kepentingan yang membentuk nalar umum orang sasak maka wajah pendidikan keluarga sasak akan semakin tidak menggembirakan di masa depan.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana mengkonfirmasi kesesuaian pola asuh keluarga sasak dengan konsep pola asuh dalam pendidikan Islam?
2. Apakah sebenarnya akar pergeseran pola asuh keluarga sasak dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam?
3. Apakah bentuk pola asuh anak dalam keluarga sasak yang menjaga kontinuitas pola lama tetapi sesuai dengan konteks kekinian?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini direncanakan sebagai penelitian kualitatif berjenis penelitian kepustakaan. Lokusnya adalah Pulau Lombok NTB. Subjeknya adalah masyarakat sasak. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sumber data adalah bahan-bahan pustaka, hasil observasi dan catatan-catatan peneliti terkait pengumpulan data penelitian. Segala data yang terkait langsung atau tidak langsung akan dikumpulkan oleh peneliti untuk memastikan keberlimpahan data. Selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan data dengan cara mengkategorisasi, mengklasifikasi, membandingkan, memverifikasi dan hanya akan menyisakan data-data valid sebelum masuk ke tahap analisis. Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi dan analisis struktural. Pendekatan fenomenologi paling tepat dilakukan jika obyek yang diteliti menyangkut identitas satu

masyarakat, lebih-lebih peneliti adalah bagian dari masyarakat itu.<sup>73</sup> Sedangkan analisis struktural akan peneliti gunakan untuk melihat keterkaitan bagian-bagian yang saling mempengaruhi dalam masyarakat, terutama terkait nalar umum/kerangka pikir/kerangka budaya yang mendiktekan cara masyarakat bernalar dan berperilaku.<sup>74</sup> Selanjutnya, peneliti akan menggunakan seluruh teori terkait sebagai pisau analisis terhadap temuan-temuan penelitian untuk sampai pada kesimpulan yang tingkat kepercayaan terhadapnya bisa dipertanggungjawabkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Islam: Dari Perilaku ke Ilmu**

Konsep pendidikan dalam Islam mengakar jauh ke inti kesadaran eksistensial manusia. Pada dasarnya, eksistensi manusia adalah seukuran pengetahuannya tentang pencipta alam semesta. Itulah kesadaran tauhid. Dalam Islam, segala sesuatu bermula dan berasal dari tauhid. Secara tauhid, Allah Swt adalah pendidik teragung. Tauhidnya disebut *tauhid rububiyyah*. Kata terakhir ini sekar dengan kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab yang berarti pendidikan dalam bahasa Indonesia.

Allah adalah *Rabb*. Dialah yang mencipta, merawat segala ciptaan-Nya dengan segala kasih, memastikan semuanya bertumbuh hingga mencapai kesempurnaan tujuan penciptaannya, dan memberinya kemampuan untuk melawan segala hama yang menghambat tumbuh-kembangnya. Itulah inti makna ‘mendidik’. Pendidik, menurut Imam al-Gazali, sama dengan petani. Jika petani menanam dan merawat tanamannya hingga berbuah sempurna maka pendidik bertugas merawat anak didiknya agar bertumbuh kembang mencapai kematangannya.<sup>75</sup>

Tumbuh kembang yang dimaksud adalah tumbuh kembang yang komprehensif-holistik; tumbuh kembang yang mencakup empat dimensi hidup manusia yaitu dimensi fisik, jiwa, otak dan ruh. Pendidikan Islam masuk ke empat dimensi itu dengan kekuatan penuh: memberinya ruang tumbuh yang nyaman; membersihkan jiwanya dari sifat-perilaku tercela; mengisi otaknya dengan asupan yang mencerdaskan; dan membimbing jiwanya agar tetap bersambung dengan frekwensi ketuhanan hingga mendapatkan kebahagiaan sejati ketika bertemu dengan-Nya.

---

<sup>73</sup> Lihat misalnya, Hassan Hanafi. *Al-Huwiyah*. Cairo: al-Majlis al-A'la li ats-Tsaqafah. 2012.

<sup>74</sup> Lihat misalnya, Abed Al-Jabiri. *Takwin al-Aql al-Arabi*, Casablanca: *Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah*, 2009. Cet X.

<sup>75</sup> Abu Hamid al-Gazali. *Ayyuba al-Walad*. tt. 47.

Pendidikan Islam dengan demikian adalah hidup manusia itu sendiri secara keseluruhan. Wilayah kerja para ahli dan praktisi pendidikan Islam adalah seluruh hidup manusia. Oleh karena manusia adalah makhluk paling rumit yang diciptakan Allah Swt. di muka bumi ini, kerja-kerja pendidikan sejatinya adalah kerja paling kompleks yang menuntut keseriusan, kesabaran, waktu yang panjang, cara yang tepat, disiplin ilmu yang integratif-interkoneksi dan kasih-sayang tak berkesudahan dari para pendidik mulai dari unit keluarga sampai negara.

Yang paling menarik dari membaca karya-karya para ulama muslim tentang pendidikan adalah kenyataan bahwa karakter dasar pendidikan dalam Islam adalah amal sebelum ilmu, praktik sebelum teori. Ilmu agama sebagai contoh. Imam Gazali dalam karyanya seperti *Ihya' Ulum ad-Din* dan *Ayyuba al-Walad* menegaskan keharusan mengamalkan, membiasakan, mempraktikkan ajaran, nilai dan aturan Islam sebelum anak didik/anak asuh mengetahui, memahami dan menteorisasi ajaran, nilai dan aturan tersebut.<sup>76</sup>

Disini, faktor contoh, model dan keteladanannya menjadi penentu. Dengan cara inilah internalisasi ajaran dan nilai-nilai dilakukan dari generasi ke generasi. Lihatlah bagaimana Rasulullah Saw. memberi contoh amal-amal agama seperti shalat, haji dan lain-lain sebelum memerintahkan para sahabat untuk melaksanakan amal-amal tersebut, sebelum menjelaskan apa, bagaimana dan untuk apa amal-amal tersebut mesti dilaksanakan.

Dalam satu tarikan nafas, pola asuh keluarga sasak sejatinya bertitik tolak dan merujuk kepada keindahan keteladanannya. Orang tua adalah figur teladan terdekat dalam keluarga sasak. Bentuk keluarga yang masih menganut sistem keluarga besar (bukan keluarga atomik) ini juga menjadikan para tetua dalam keluarga besar sebagai rujukan nilai dan keteladanannya dalam perilaku sehari-hari. Pengalaman intersubjektifitas penulis sebagai anak yang lahir dan besar dalam keluarga sasak dengan anak-anak sebaya yang lahir di pertengahan tahun 70-an mengkonfirmasi kenyataan ini. Kami, anak-anak sasak, tumbuh dalam keluarga yang kental dengan perpaduan yang khas antara ajaran agama (Islam) dan adat istiadat. Tidak dirasa ada kontradiksi internal pada pola asuh yang kami terima dengan keharusan amal sebelum ilmu dalam pendidikan Islam yang kami pelajari kemudian di bangku sekolah/madrasah dan kuliah. Doktrin keluarga sasak agar anak-anak menjadi anak-anak baik sebelum menjadi pintar betul-betul terasa sebagai “living wisdom” dalam pola asuh keluarga sasak. Dengan demikian, dapatkan dikonfirmasi bahwa pandangan pendidikan Islam tentang pola didik anak

---

<sup>76</sup> Ibid.

adalah kompatibel-sebangun dengan pola asuh yang diterapkan pada keluarga sasak yang masih secara sungguh-sungguh mempertahankan jati diri kesasakannya.

### Pola Asuh: Mencari Akar Pergeseran

“*Ibu adalah madrasah. Menyiapkannya berarti menyiapkan satu bangsa*”.<sup>77</sup> Begitulah puisi Hafez Ibrahim yang terkenal itu. Bukan hanya madrasah, ibu adalah madrasah yang pertama dan utama. Di usia dini, anak-anak mendapatkan segalanya dari ibu: pelukan kasih sayang, contoh teladan, nilai-nilai dan kecerdasan sosial. Seluruh dimensi manusia dari fisik, jiwa, otak dan ruh dipenuhi sang ibu (tentu juga, ayah) di tahun-tahun pertama kehidupannya.

Jika bahasa yang dipakai Hafez Ibrahim adalah bahasa puisi yang mengandung makna konotatif, para pakar pendidikan memastikan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang dialami oleh anak-anak. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama untuk menemukan dan memuakan segala potensi anak dalam lima aspek: fisik, psikis, nalar, spiritual dan sosial. Karena begitu kompleksnya dunia anak-anak ini, Oscar Chrisman pada tahun 1893 menyebut istilah “pedology” sebagai nama ilmu yang mendalami dunia anak; ilmu yang kemudian dikembangkan oleh Jean Piaget di Swiss, Fallon di Perancis, dan Gezel di Amerika.<sup>78</sup>

Anak adalah hadiah paling berharga yang dianugerahkan Allah Swt. bagi setiap orang tua. Hadiah paling istimewa itu dibekali oleh Sang Pencipta dengan beragam kecerdasan yang belum semuanya diperlakukan sebagaimana mestinya oleh orang tua, keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan lembaga-lembaga dunia. Dr. Howard Gardner menyebut 8 (delapan) kecerdasan yang *built in* pada makhluk indah itu: Kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.<sup>79</sup> Inilah teori kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) yang menjadi rujukan banyak ahli dan praktisi pendidikan hingga saat ini.

Oleh karena itu, anak harus diberikan ruang nyaman untuk memekarkan segala potensinya dan dijaga dari segala bahaya yang mengancam tumbuh-kembangnya. Ini adalah kesepakata dunia. *CRC (Convention on the Rights of Child)* atau konvensi hak-hak anak yang disahkan di sidang Majelis Umum PBB tahun 1989 menjadi kesepakatan paling historis dan

<sup>77</sup> الأَمْ مَدْرَسَةُ إِنْ اعْدَتْ شَعْبًا طَيْبًا لِلْأَعْرَاقِ : <http://3rbseyes.com/t391968.html>

<sup>78</sup> Abdul Khaliq Rasras. *Daur al-Usrah fi Tarbiyah at-Tijl*. (Makalah Konferensi Waqi' wa Afaq at-Tarbiyah al-Usariyah): 1.

<sup>79</sup> <http://www.institute4learning.com/resources/articles/multiple-intelligences/>

diratifikasi oleh 191 negara di dunia.<sup>80</sup> Artinya, pengakuan normatif hak-hak anak telah menjadi sesuatu yang disepakati oleh hampir seluruh negara di dunia (191 dari 195).<sup>81</sup> Yang menarik dari membaca hak-hak anak ini adalah hak anak untuk memiliki identitas dan hidup tidak terpisah dari kedua orang tuanya.<sup>82</sup>

Artinya, dunia mengakui bahwa peran sentral pendidikan anak bermula dan berpusat dari dan di keluarga. Persis seperti definisi *UNCRC (United Nation Convention of the Rights of Child)*, Jamal Abdurrahman merunut bagaimana Nabi Muhammad Saw. mendidik anak sampai usia 18 tahun; usia dewasa yang sudah bisa dilepas untuk menantang dunia.<sup>83</sup> Penulis ini membagi pola didik Rasulullah SAW sesuai fase usia anak sebagaimana tergambar pada sketsa berikut:<sup>84</sup>



Secara sosial, pola asuh keluarga memainkan peran yang sangat penting untuk menyediakan ruang sosial-kultural yang tepat agar anak bisa tumbuh terafiliasi dengan masyarakat, budaya, bahasa dan tradisinya. Keluarga berperan mengalirkan rasa bangga si anak terhadap sejarah dan peradaban suku-bangsanya agar ia mampu melawan segala macam

<sup>80</sup> [http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL\\_ID=32465&URL\\_DO=DO\\_TOPIC&URL\\_SECTION=201.html](http://portal.unesco.org/en/ev.php-URL_ID=32465&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html)

<sup>81</sup> <https://www.worldometers.info/geography/how-many-countries-are-there-in-the-world/>

<sup>82</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s\\_rights](https://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_rights)

<sup>83</sup> Jamal Abdurrahman, *Atfal al-Muslimim, Kaifa Rabbahum an-Nabi SAW*. Makkah: Dar Tiba, 2004.

<sup>84</sup> Ibid.

arus deras kebudayaan luar yang membawa pikiran, prinsip dan nilai-nilai yang bakal membuatnya terasing di kampung halamannya sendiri.<sup>85</sup>

Dari sinilah, menurut pengamatan penulis, pergeseran pola asuh keluarga sasak bermula. Telah terjadi benturan antara nilai-nilai yang sudah tumbuh berurat berakar dalam masyarakat sasak dengan nilai-nilai baru yang dibawa oleh banjir bandang globalisasi yang tidak hanya membawa alat-alat teknologi yang memudahkan hidup tetapi gaya hidup itu sendiri. Keluarga sasak memikul beban yang tidak sanggung diembannya sendiri. Yang dihantam oleh arus globalisasi adalah ketahanan keluarga yang terbina dari pola asuh yang sudah mapan di masyarakat sasak. Sebagai contoh, nilai *maliq* (tabu, tidak boleh, *pamali*) yang dulu terjaga dengan baik, dengan perubahan gaya hidup dan perangkat-perangkat modern, sudah tidak bisa lagi dipertahankan seutuhnya. Demikian juga dengan tokoh panutan anak-anak. Dulu tokoh itu terbatas dan tercukupi oleh dan pada sosok orang tua, tetapi kini ia telah banyak tergantikan oleh tokoh-tokoh imajiner dan superhero dalam berbagai games yang dengan sangat mudah ditemui di *smart phone* yang begitu mudah dijangkau oleh anak-anak. Dan begitu seterusnya.

### Kearifan Masyarakat Sasak: Islam + Tradisi

Para ahli bahasa menyebutnya “kerangka budaya”. Para ahli ilmu sosial menyebutnya “kerangka pikir”. Para pemikir/ahli filsafat menyebut “nalar pembentuk/nalar umum”. Seluruhnya merujuk kepada lingkungan agama, sejarah, pemikiran, sosial dan budaya dan kesenian yang memperngaruhi masyarakat tertentu dalam memproduksi pikiran dan tindakan. Setiap anggota dalam masyarakat tersebut tidak bisa keluar dari kerangka tersebut dalam seluruh pikiran dan tindakannya.<sup>86</sup> Orang sasak tidak bisa keluar dari kerangka budaya/kerangka pikir/nalar pembentuk sasak dalam bepikir dan bertindak. Dan ini berlangsung relatif *ajeg* dan *langgeng* sebelum ada perubahan radikal yang menggantikan kerangka itu dengan kerangka yang lain.

Artinya, untuk menemukan pola asuh keluarga sasak diperlukan penelusuran lebih jauh tentang kerangka pikir yang membentuknya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kerangka pikir tersebut. Penelusurannya bisa dilakukan secara integrative-interkoneksi di wilayah agama, sejarah, sosial, budaya dan kesenian masyarakat suku sasak. Penelusuran literatur di wilayah-wilayah tersebut kemudian harus dikonfirmasi oleh

---

<sup>85</sup> Huda Mahmud Nasyif. *Al-Usrab wa Tarbiyah at-Tifl*. Amman: Dar al-Masirah, 2006., 228.

<sup>86</sup> Abed Al-Jabiri. *Takwin al-Aql al-Arabi*, Casablanca: *Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah*, 2009. Cet X.

kenyataan tentang atmosfer sosial yang secara nyata dirasakan, dialami dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari orang/masyarakat sasak. Inilah tantangan intelektual untuk memberi kerangka teoritis bagi variabel pola asuh keluarga sasak pada penelitian ini.

Meioritas masyarakat sasak adalah muslim (94,8 %)<sup>87</sup>; alamnya kaya dan indah; sejarah kekuasaannya adalah sejarah pendudukan dan penjajahan oleh kekuatan luar; kekuatan sosialnya berada di tangan elit tuan guru dan bangsawan; ekonominya berbasis penggarapan tanah pertanian dengan kepemilikan yang terus terbatasi sejak era Kerajaan Karangasem<sup>88</sup>; wajah seni-budayanya adalah ekspresi kepasrahan atas nasib buruk. Begitulah sketsa kerangka budaya yang membentuk imajinasi, kepribadian, cara pikir dan perilaku orang sasak.

Islam telah menjadi “marker of identity”-nya orang sasak.<sup>89</sup> Darinya, ia menginternalisasi ajaran, nilai dan cara pandang di bawah bimbingan para *Tuan Guru*. Di sisi lain, bauran tradisi Jawa-Majapahit, Hindu-Bali, dan adat-istiadat lokal membentuk budaya, pranata sosial, bahasa, dan ekspresi kesenian yang khas sasak. Keduanya ada dalam hubungan yang belum sepenuhnya menyatu (*blended*) tetapi menjadi unsur-unsur yang bergejolak-kelindan dalam diri orang sasak. Jika boleh disederhanakan, masyarakat sasak adalah masyarakat yang dibentuk oleh dua unsur utama: Islam dan tradisi.<sup>90</sup>

Ini bisa dikonfirmasi pada kenyataan yang secara sekilas kontradiktif: jumlah masjid dan haji bertambah secara dramatis tetapi di akhir pekan prosesi adat *nyongkolan* menyesaki jalan-jalan utama juga secara dramatis.<sup>91</sup> Meskipun Islam diakui sebagai identitas Meioritas suku sasak tetapi preferensi primordial yang lebih lokal seperti Islam *Wetu Telu* dan riwayat afiliasi kerajaan di masa lalu tetap eksis bahkan tetap meneruskan cerita fragmentasi suku sasak tempo dulu. Setali tiga uang, imajinasi politik orang sasak tidak pernah tunggal sehingga

---

<sup>87</sup> Muhammad Harfin Zuhdi dkk. *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil, 2017: 15.

<sup>88</sup> Lihat misalnya: Alfons Van Der Vaart, *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940*. Diterjemah oleh M. Donny Supanra. (Mataram: Lenge, 2009).

<sup>89</sup> Ketika sebagian bangsawan sasak main mata dengan penjajah Belanda, *Tuan Guru* mengambil alih kepemimpinan rakyat, bergeser ke bagian timur Pulau Lombok, dan menjadi semacam *panacea* dari kegetiran berabad-abad di bawah kekuasaan Kerajaan Karangasem dan penjajahan Belanda. Kock, John. “*Historic Hidrologic Landscape Modification and Human Adaptation in Central Lombok Indonesia from 1894 to the Present?*”. Geo. 522, (Maret, 2008): 10. , Jeremi Kingsley. “*Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok Indonesia*”. Disertasi, Melbourne Law School, The University of Melbourne, 2010: 95.

<sup>90</sup> Wahyudin, Dedy. “*Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB*”. El-Tsaqafah 16, no. 2: 106.

<sup>91</sup> Klock. *Historic Hidrologic...*, 13.

sulit diwakili oleh kelompok apalagi tokoh tertentu di level yang lebih tinggi dari yurisdiksi Pulau Lombok atau NTB.<sup>92</sup>

Dalam kenyataan sosial yang berlaku sehari-hari, masyarakat sasak adalah masyarakat yang harmoni, naturalis (menyatu dengan alam: darat dan laut), tidak menyukai konflik, mudah menerima orang lain (*moral multiculturalist*), polos, tidak ambisius (*political sense*), *guyub*, tidak suka dikhianati, ikatan kekeluargannya kuat, dan patuh terhadap otoritas (sosial, politik, keagamaan) yang riil berkuasa. Anak-anak sasak secara tradisional tumbuh dalam kredo “menjadi orang baik”. Bagi orang tua sasak, memiliki anak yang baik (*patut-patuh-pacu*) adalah segala-galanya.

Begitulah *common sense* yang pernah berlaku utuh dan kini sebagian sudah bergeser. Yang segera harus dikonstruksi adalah bentuk baru dari struktur nalar umum masyarakat sasak yang menjamin kontinuitas di tengah pergeseran yang tak terhindarkan. Dalam analisis struktural, penulis melihat seluruh pranata mesti direkonstruksi termasuk dalam hal ini pola asuh keluarga. Islam sebagai *marker of identity* keluarga sasak bisa menjadi pijakan kuat dalam hal rekonstruksi ini. Maksud penulis, kajian-kajian di ranah pendidikan Islam yang terus mengarusutamakan nilai-nilai moderasi, multikultural, toleransi, demokrasi dan seterusnya bisa terus didorong untuk diadopsi oleh keluarga sasak dengan tetap menjadikan pranata budaya atau adat istiadat sebagai perangkat eksekusinya di keluarga sasak. Sehingga pola baru yang diharapkan muncul adalah pola yang sesuai konstruksi pemahaman baru di ranah kajian Islam tetapi juga mendapatkan konfirmasi dari budaya sasak dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian yang dibutuhkan.

## KESIMPULAN

Penelitian tentang pola asuh keluarga sasak di tengah perubahan besar yang tak terhindarkan dewasa ini menjadi semakin penting untuk terus dilakukan; bukan sekedar untuk mengerti masalahnya tetapi lebih dari itu membangun pola-pola baru yang lebih kuat, kompatibel, tetapi tidak mencair tergerus perubahan zaman. Tulisan ini adalah upaya awal untuk menghadapi persoalan besar ini. Setidak-tidaknya, tulisan ini menunjukkan bahwa perubahan pada anak-anak sasak akibat perubahan pola-pola pendidikan dalam keluarga memang nyata terjadi. Sehingga penelitian lebih lanjut yang lebih fokus menilik detil-detil pola asuh keluarga sasak harus terus dilakukan.

---

<sup>92</sup> <http://lombokpost.net/2017/01/20/manomali-mudjtitahid-dan-sesudah-tgb/>

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal. (2004). *Atfal al-Muslimim, Kaifa Rabbahum an-Nabi SAW*. Makkah: Dar Tiba
- Anshor, Maria Ulfah dan Ghalib, Abdullah. (2010). *Parenting With Love*. Bandung: Mizania.
- Austin, Peter K. (2016). Reading the Lontars: Endangered Literature Practices of Lombok, Eastern Indonesia. *SOAS* 8(1), 27-48.
- Ayun, Qurrotu. (2012). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufulA* 5(1), 103-122.
- Djuwita, Warni. (2012). *Parenting Berbasis Pendidikan Karakter Konsep, Program, dan Evaluasi*. Tangerang Selatan: Impressa
- \_\_\_\_\_, Warni, and Martini Jamaris. (2017). Improving Teachers' Effectiveness in developing 5-6 Years Old Children's Multiple Intelligences based on Holistic Integrative Instructional Approach." *Int. J. of Multidisciplinary and Current research*, 5(1)
- Faris, Salman. (2017). Anomali Mudjitalhid dan Sesudah TGB. *Opini Lombok Post*, 20 Januari 2017.
- Fitriani, Iwan. (2016). Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan. *Al-Tahrir*, 16(1), 175-195.
- Fuadi, Abdulloh. (2019). Monisme Identitas Etnik dan Religi di Mataram Lombok Nusa Tenggara Barat. *Hanifya: Jurnal Studi Agama-agama* 2(1)
- Gazali, Al, Abu Hamid Muhammad. *Ayyuhal Walad*. tt.
- Halawah, Basmah. (2017). Daur al-Walidain fi Takwin as-Syakhsiyah al-Ijtima'iyyah 'Inda al-Abna' Dirasah Maidaniyah fi Madinat Dimasyq. *Majallah Jami'ah Dimasyq* 27(7), 71-109.
- Hanafi, Hassan. (2012). *al-Huwijyah*. Cairo: al-Majlis al-A'la li ats-Tsaqafah
- Hasan, Muhammad Tholhah. (2006). *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press..
- Imam Bachtiar dkk. (2015). *Membangun Masyarakat Masa Depan: Kumpulan Pemikiran Cendikiawan Lombok Tentang Pendidikan Karakter*. Mataram: DRD
- Jamaluddin. (2011). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad XVI-XIX). *INDO-ISLAMIKA*, 1(1), 63-88.
- \_\_\_\_\_, Kerajaan dan Perkembangan Kerajaan Islam: Telaah Terhadap Peran Istana dalam Tradisi Pernaskahan di Lombok. *Manuskripta*, 2(1) 181-200.
- \_\_\_\_\_, Salut as A Gate For The Coming of Islam in Lombok: Archaeological Analysis of The Ancient Mosque in North Lombok. *HERITAGE OF NUSANTARA: International of Religious Literature and Heritage*, 7(1), 46-78.
- Kock, John. (2008). *Historic Hidrologic Landscape Modification and Human Adaptation in Central Lombok Indonesia from 1894 to the Present*. Geo. 522
- Kingsley, Jeremi. (2010). *Tuan Guru, Community and Conflict in Lombok Indonesia*. Disertasi. Melbourne Law School, The University of Melbourne
- Majdi, M. Zuhdi Zainul dan Ekawati, Desti. Pola Asuh Orang Tua Keturunan Bangsawan Lalu-Baiq Budaya Lombok dalam Membentuk Karakteristik Anak Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling. *Satya Widya*, 34(1), 13-21.

- Mas'ud, Abdurrachman dkk. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mu'nis, Husain. (1978). *Al-Hadarab*. Kuwait: Alam al-Ma'rifah.
- Nasyif, Huda Mahmud. (2006). *Al-Usrah wa Tarbiyah at-Tifl*. Amman: Dar al-Masirah.
- Prasetyo, Banu dan Trisyanti, Umi. Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. (*Prosiding SEMATEKSOS3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0*).
- Rasras, Abdul Khaliq. (1995). Daur al-Usrah fi Tarbiyah at-Tifl: Waqi wa Murtaja. Tulisan dipresentasi pada Seminar Waqi' wa Afaq at-Tarbiyah al-Usariyah di Libya.
- Slusarczyk B. (2018). Industry 4.0-A We Ready. *Polish Jurnal of Management Studies*, 17(1), 1232-248.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1992). *Tarbijah al-Awlad fi al-Islami*. Cairo: Dar as-Salam.
- Uyuni, Yuyun Rohmatul. (2019). Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak Dalam Keluarga. *As-Sibyan* 4(1), 53-62.
- Vaart, Alfons Van Der. (2009). *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940*. Diterjemah oleh M. Donny Supanra. Mataram: Lengge.
- Wahyudin, Dedy. (2015). Identitas Orang Sasak: Studi Epistemologis Terhadap Mekanisme Produksi Pengetahuan Masyarakat Suku Sasak di Pulau Lombok NTB. *El-Tsaqafah*, 16 (2), 103-113.
- Wahyuni. (2011). Perubahan Sistem Nilai dan Budaya dalam Pembangunan. *Sulesana*, 6(2), 206-215.
- Al-Wardi, Ali. (1996). *Khawariq al-Lasyu'ur*. London: al-Warraq.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2011). *Lombok Mirah Sasak Adi*. Jakarta: Imsak Press.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Praktik Merariq Wajah Sosial Masyarakat Sasak*. Mataram: LEPPIM, 2012.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Peta Dakwah Majelis Ulama Indonesia Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Sanabil.

